1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Integritas laporan keuangan adalah komponen penting dari kepercayaan pemangku kepentingan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Laporan keuangan menjadi sumber informasi utama bagi investor dan sarana akuntabilitas manajemen, dengan tujuan menyajikan data akurat agar *stakeholders* dapat mengambil keputusan ekonomik yang tepat (Ismail et al., 2024). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No.1 tahun 2022 paragraf 9 menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstuktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Karakteristik informasi keuangan yang dirumuskan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) meliputi relevansi *(relevance)*, penyajian jujur *(faithfull representation)*, dapat dibandingkan *(comparability)*, ketepatan waktu *(timeliness)*, dapat diverifikasi *(verifiability)*, dan dapat dipahami *(understandability)* (Yadiati & Mubarok, 2017:7). Laporan keuangan berintegritas tinggi menunjukkan data yang akurat dan konsisten dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, bebas dari rekayasa data (Louw & Indah, 2024). Laporan keuangan sering direkayasa karena berbagai alasan, seperti tekanan untuk memenuhi dan mempertahankan tujuan keuangan reputasi perusahaan yang baik di kalangan pihak yang berkepentingan (Furry Avriandi et al., 2023). Bagi kreditor, investor, dan pihak lain yang berminat menggunakan perusahaan sebagai acuan untuk meminjamkan atau menginvestasikan uang, membeli barang atau jasa, mengevaluasi laporan keuangan sangatlah penting (Indrasti, 2020).

Jika informasi yang diperoleh oleh *stakeholders* tidak mencerminkan kondisi sebenarnya atau terjadi rekayasa dalam informasi keuangan, hal tersebut dapat menyebabkan kerugian, baik dari sisi financial maupun non-financial (Ananda, 2020). Kinerja dan status keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya, disusun oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Namun, jika terjadi rekayasa data, laporan keuangan tersebut kehilangan integritas, dan manajemen harus bertanggungjawab atas kesalahan penyajian informasi tersebut (Kusumawardani et al., 2021). Laporan keuangan yang tidak akurat dapat disebabkan oleh bias dan kurangnya kejujuran dan keahlian (FASB, 2008 dalam Nur Barokah et al., 2023). Saat membuat keputusan, informasi keuangan yang tidak akurat dapat menyesatkam, karena pengguna kehilangan kepercayaan pada laporan yang memiliki masalah integritas, yang mengakibatkan kinerja perusahaan atau bisnis dapat menurun (Rosliana et al., 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia usaha dihadapkan pada tantangan besar terkait dengan masalah integritas dalam pelaporan keuangan. Beberapa perusahaan besar diketahui melakukan manipulasi data keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor dan masyakarat. CPI *(Corruption Perception Index)* mencatat keterlibatan banyak perusahaan dalam tindakan korupsi dan pelaporan keuangan yang tidak transparan. Menurut CPI *(Corruption Perception Index)* 2023, Indonesia mendapatkan skor 34 dan peringkat 115 dari 180 negara, yang menunjukkan bahwa stagnasi dan tingginya persepsi korupsi. Skor tersebut di bawah rata-rata global (43), menandakan perlunya tindakan untuk meningkatkan transparansi dan akuntanbilitas, serta membangun kepercayaan publik dan investasi asing. https://sustain.id/2024/02/05/stagnan-skor-34-corruption-perception-index-cpi-indonesia-tahun-2023/

Fenomena dugaan praktik rekayasa laba di perusahaan besar, termasuk yang tergabung dalam indeks LQ45, seperti PT Aneka Tambang (ANTM). www,amp.kontan.co.id

Tabel 1.
Laporan Laba Rugi PT Aneka Tambang
(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	2020	2019	Perubahan %
Laba Bersih	1,149,353,693	193,852,031	492,90%
Pendapatan	27,372,461,091	32,718,542,699	(16,34%)
Beban Pokok Penjualan	22,896,684,435	28,271,386,345	(18,95%)
Beban Umum & Administrasi	1,910,403,835	2,047,135,504	(6,66%)
Beban Penjualan & Pemasaran	533,069,977	1,444,406,032	(63,2%)

Sumber: Annual Report PT Aneka Tambang Tbk

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa meskipun perusahaan mencatatkan laba bersih yang sangat tinggi pada tahun 2020, peningkatan tersebut tidak diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan yang sebanding, bahkan pendapatan mengalami penurunan signifikan dibandingkan tahun 2019. Kesenjangan antara laba dan pendapatan ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah kenaikan laba tersebut mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhya atau merupakan hasil dari praktik rekayasa laba. Pengurangan besar pada beberapa pos beban operasional, seperti beban pokok penjualan, beban umum dan administrasi, serta beban pemasaran. Penurunan beban ini menunjukkan adanya upaya efisieni yang mungkin berpengaruh terhadap hasil laporan keuangan, yang menimbulkan kekhawatiran tentang kemungkinan adanya praktik rekayasa laba yang bertujuan memperbaiki citra keuangan perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, Integritas Laporan Keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti Struktur Kepemilikan, *Good Corporate Governance* (GCG), dan Kualitas Laba. Struktur kepemilikan dalam perusahaan turut perperan sebagai faktor dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang dipublikasikan, karena dapat mengurangi potensi rekayasa laporan keuangan (Louw & Indah, 2024). Menurut (Ayu Ratih Manuari et al., 2021) penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mempersulit manajemen untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Salah satunya, pengawasan dewan komisaris menjamin meningkatan kebenaran laporan keuangan. Lebih jauh lagi, kualitas laba yang tinggi mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan, sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya dengan lebih akurat, membantu investor dan pemangku kepentingan membuat keputusan yang lebih tepat, dan meningkatkan integritas laporan keuangan (Ismail et al., 2024).

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yaitu dengan menambahkan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel independen. Berbeda dari Ismail et al., (2024) di Mesir yang hanya meneliti struktur kepemilikan. Selain itu, penelitian ini menggunakan kualitas laba sebagai variabel moderasi, yang perannya dalam hubungan ini masih belum banyak diteliti di Indonesia. GCG dipilih karena perannya dalam mengawasi manajemen dapat mengurangi praktik rekayasa laporan keuangan, sesuai regulasi OJK. Namun, efektifitasnya

dalam meningkatkan integritas laporan keuangan masih perlu di buktikan secara empiris, sehingga penelitian ini memberikan perspektif baru yang lebih relevan dengan konteks Indonesia.

Struktur kepemilikan menunjukkan komposisi struktur kepemilikan saham perusahaan dalam periode tertentu (Suteja, 2015 dalam Louw & Indah, n.d.). Struktur kepemilikan merupakan bentuk kekuasaan yang diakui secara sosial untuk mengontrol asset yang dimiliki secara ekslusif, dan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi atau sebagai bagian dari proporsi saham yang dimiliki oleh institusional, manajerial ataupun publik (Rustan 2023:20). Menurut Wardhani & Samrotun (2020) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi yang memungkinkan pengawasan manajemen yang efisien. Hal ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi insentif manajer untuk bertindak egois, dan mencegah rekayasa laporan keuangan. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan efektif mengawasi manajemen, memengaruhi laporan keuangan, dan mengurangi tindakan manajer yang mementingkan kepentingan pribadi (Indrasti, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al. (2024) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh Wardhani & Samrotun (2020), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional secara positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian Ezalia et al (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intgritas laporan keuangan.

Good Corporate Governance (GCG) mencerminkan nilai-nilai etika, upaya keberlanjutan, dan pendekatan manajerial yang memiliki hubungan erat dengan integritas pelaporan keuangan (Özer et al., 2024). Menurut Manossoh (2016:97) beberapa prinsip *GCG* sangat penting untuk diperhatikan agar dapat terciptanya pelaksanaan yang efektif, yang dapat meningkatkan integritas pelaporan keuangan perusaaan meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kesetaraan, dan kewajaran. Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip *GCG* cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih transparan dan dapat dipercaya, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya rekayasa laporan keuangan (Puji Yanti & Soraya Dewi, 2023). Penerapan GCG dapat dilihat dari berbagai indikator, persentase komisaris independen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Peraturan OJK Nomor 33/PJOK.04/2014 menyebutkan bahwa komisaris independen mengawasi perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi. Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan integritas laporan keuangan karena mereka bertindak sebagai pengawas yang melindungi kepentingan pihak-pihak di luar manajemen perusahaan (Suryani, 2020)**.** Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, seperti yang disampaikan oleh Helvira, Muhsin (2023) dan Fahmi & Jeremiah (2023) Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Wulandari (2021), yang menyatakkan bahwa GCG berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini di dukung oleh Ananda (2020), yang menunjukan bahwa GCG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Selain struktur kepemilikan dan *Good Corporate Governance,* integritas laporan keuangan juga dipengaruhi oleh kualitas laba. Menurut (Ludvigsen, 1993:5) menjelaskan laba berkualitas tinggi secara akurat mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan saat ini, memberikan indikator yang jelas tentang kinerja masa depan, dan menjadi metrik yang berguna untuk menentukan nilai perusahaan dan cenderung menarik banyak investasi, karena investor merasa lebih percaya diri terhadap informasi yang disajikan. Kualitas laba yang tinggi biasanya berhubungan dengan persistensi laba, yaitu kemampuan laba untuk dipertahankan dari periode ke periode. Laba yang dapat dipertahankan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki model bisnis yang kuat, dan dapat diandalkan, yang mendukung integritas laporan keuangan (P. M. Dechow & Dichev, 2002). Penelitian sebelumnya oleh (Ismail et al., 2024), menunjukkan

bahwa kualitas laba memiliki pengaruh positif terhadap hubungan antara struktur kepemilikan dan integritas laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan hasil dari (Tjahjadi & Made Narsa, 2018), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara integritas laporan keuangan dan kualitas laba.

Berdasarkan berbagai penelitian yang ditelah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang berbeda-beda terkait Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Good Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi. Menurut (Ismail et al., 2024) kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan, dan kualitas laba memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. (Tjahjadi & Made Narsa, 2018) menunjukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara integritas laporan keuangan dan kualitas laba. Sebaliknya, (Sembiring et al., 2022) menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, dan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun, menurut (Lia Azzaha, 2021) hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Dalam penelitian ini mengukur Integritas Laporan Keuangan menggunakan proksi *Market-to-Book Ratio*, Stuktur Kepemilikan diukur dengan kepemilikan institusional, dan Kualitas Laba yang diukur dengan membandingkan arus kas dari operasi terhadap pendapatan bersih, sesuai dengan metode penelitian sebelumnya oleh (Ismail et al., 2024). Selain itu, penulis menambahkan variabel *Good Corporate Governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen (Fahmi & Jeremiah, 2023).

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut ini: (i) Apakah Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan? (ii) Apakah Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan? (iii) Apakah Kualitas Laba memperkuat pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Integritas Laporan Keuangan? (iv) Apakah Kualitas Laba memperkuat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan,

Penalitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan, *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap integritas laporan keuangan, dengan kualitas laba sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara struktur kepemilikan, *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan melalui peran moderasi kualitas laba, sekaligus memberikan kontribusi praktis dengan menyajikan rekomendasi yang berguna bagi perusahaan dan regulator untuk meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan.

2 Kajian Teori

2.1 Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Teori sinyal (signaling theory) yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973) menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan, yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan pesaing, sebagai upaya manajemen memenuhi harapan pemilik dan mengurangi asimetri informasi bagi investor (Sembiring et al., 2022). Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal melalui informasi keuangan yang andal, yang dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dan, jika dianggap positif oleh investor, akan mempengaruhi perubahan dalam volume perdagangan saham (Yudiawan & Kepramareni, 2022). Pengungkapan laporan keuangan secara transparan dapat meningkatkan

kepercayaan investor untuk membeli saham, sekaligus mengurangi ketidakseimbangan informasi dan meningkatkan keandalan laporan keuangan (Indrasti, 2020).

2.2 Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan merupakan hasil penerapan standar etika yang berlandaskan prinsip kejujuran dan ketidakberpihakan, yang diwujudkan dalam penyajian laporan keuangan sebagai sumber informasi yang harus dipublikasikan secara benar, jujur, dan dapat di pertanggungjawabkan oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya pemilik (Wulandari, 2021). Informasi yang disajikan menjadi bermanfaat bagi investor, kreditor, atau pihak berkepentingan lainnya dalam mengambil keputusan terkait investasi, kredit, maupun keputusan serupa (Wardhani & Samrotun, 2020). Jika informasi yang diperoleh oleh *stakeholders* tidak mencerminkan kondisi sebenarnya atau terjadi rekayasa dalam informasi keuangan, hal tersebut dapat menyebabkan kerugian, baik dari sisi financial maupun non-financial (Ananda, 2020). Masalah integritas laporan keuangan dapat mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan atau lembaga usaha, karena hilangnya kepercayaan dari pengguna laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan (Rosliana et al., 2019).

Pentingnya laporan keuangan menuntut penyajian informasi yang tepat dan akurat, dengan daya guna yang bergantung pada pemenuhan karakteristik utama (Nur Barokah et al., 2023). Menurut Yadiati dan Mubarok (2017:7) mengatakan karakteristik informasi keuangan yang dirumuskan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) meliputi relevansi *(relevance)*, penyajian jujur *(faithfull representation)*, dapat dibandingkan *(comparability)*, ketepatan waktu *(timeliness)*, dapat diverifikasi *(verifiability)*, dan dapat dipahami *(understandability)*.

2.3 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan menunjukkan komposisi struktur kepemilikan saham perusahaan dalam periode tertentu (Suteja, 2015 dalam Louw & Indah, n.d.). Menurut Rustan (2023:20) struktur kepemilikan merupakan kekuasaan sosial untuk mengontrol aset yang dimiliki secara ekslusif, dan memanfaatkannya mencakup proporsi saham yang dimiliki oleh institusional, manajerial ataupun publik. Kepemilikan institusional meningkatkan pengawasan manajemen, melalui kekuatan saham untuk mendukung atau menentang manajemen, sehingga mendorong terciptanya akuntabilitas yang lebih baik (Wardhani & Samrotun, 2020), serta memperkuat pengawasan terhadap manajemen, sehingga integritas laporan keuangan meningkat (Louw & Indah, 2024).

2.4 Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan sistem yang mengatur hubungan, hak, dan kewajiban antara pemegang saham, manajemen, pemerintah, kreditur, karyawan, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal, untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Ananda, 2020). *Good Corporate Governance* (GCG) mencerminkan nilai-nilai etika, upaya keberlanjutan, dan pendekatan manajerial yang memiliki hubungan erat dengan integritas laporan keuangan (Özer et al., 2024). Menurut Manossoh (2016:97) beberapa prinsip GCG sangat penting untuk diperhatikan agar dapat terciptanya pelaksanaan yang efektif, yang dapat meningkatkan integritas pelaporan keuangan perusaaan meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kesetaraan, dan kewajaran. Penerapan *corporate governance* yang baik dan prinsip GCG diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen, meningkatkan integritas laporan keuangan, dan mencegah kecurangan melalui pengawasan yang efektif, seperti pengawasan dari komisaris independen (Rosliana et al., 2019). Menurut Peraturan OJK Nomor 33/PJOK.04/2014, komisaris independen mengawasi perusahaan dan

memberikan nasihat kepada direksi. Keberadaan komisaris independent dapat meningkatkan integritas laporan keuangan karena mereka bertindak sebagai pengawas yang melindungi kepentingan pihak-pihak di luar manajemen perusahaan (Suryani, 2020)**.**

2.5 Kualitas Laba

Menurut Dechow, Patricia M. (2004) menjelaskan laba berkualitas tinggi merupakan angka yang secara efektif mengukur nilai perusahaan, memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja masa depan, dan secara akurat mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan saat ini. Kualitas laba yang tinggi juga digunakan oleh para pengambil keputusan untuk penilaian perusahaan dan evaluasi kinerja manajemen, mampu mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan, serta membantu pemangku kepentingan investor membuat keputusan yang lebih baik dan meningkatkan keakuratan laporan keuangan. Karena kualitas laba dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku dan transparansi dalam mengungkapkan informasi penting, pengguna laporan keuangan mengharapkan laba yang dianggap berkualitas tinggi, yang berarti bahwa praktik rekayasa illegal lainnya tidak berdampak pada laba, dimana ketidaktransparan dapat mengakibatkan penilaian yang negatif terhadap perusahaan oleh pembaca laporan keuangan, termasuk analisis keuangan (Ismail et al., 2024)**.**

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al., (2024) menggunakan struktur kepemilikan sebagai variabel independen yang diukur menggunakan kepemilikan institusional dan kepemilikan blockholder, serta integritas laporan keuangan yang diukur melalui *market to book ratio* sebagai variabel dependen. Perusahaan yang terdaftar indeks EGX 100 menjadi objek penelitian, yang mencakup berbagai sektor industri di Mesir selama periode 2014-2021. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara singnifikan terhadap integritas laporan keuangan, dan kualitas laba memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian berikutnya oleh Indrasti (2020) mengkaji variabel independen berupa komisaris independen, kepemilikan institusional, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan, dengan variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan yang diukur melalui *market to book ratio*. Objek penelitian terdiri dari perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan dewan komisaris independen dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian lain yang dilakukan Kusumawardani (2021) mengangkat variabel independen corporate governance, variabel moderasi kualitas audit, dan variabel dependen integritas laporan keuangan yang diukur melalui *market to book ratio*. Objek penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas pelaporan keuangan, komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, kualitas audit tidak dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan, dan kualitas audit tidak dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

Selanjutnya, penelitian oleh Lia Azzaha (2021) menggunakan variable independen seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan leverage, dengan variabel dependen integritas laporan keuangan yang diukur melalui *market to book value* (MBV). Objek penelitian terdiri dari perusahaan pertambangan dan industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2018. Temuan

dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independent berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Leverage tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Terakhir, Sastia Putri (2019), mengangkat variabel independen berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan kualitas audit, dengan variabel dependen integritas pelaporan keuangan yang diukur melalui *market to book value* (MBV). Objek penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signif signifikan terhadap integritas laporan keuangan dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Struktur kepemilikan perusahaan berperan penting saat mengevaluasi kewajaran laporan keuangan yang dipublikasikan, karena dapat mengurangi potensi manipulasi laporan keuangan, seperti distorsi infromasi keuangan (Louw & Indah, 2024). Berdasarkan teori persinyalan, kepemilikan saham perusahaan memberikan sinyal kepada pemegang saham eksternal mengenai kualitas laporan keuangan. Tingginya tingkat kepemilikan oleh investor institusional memungkinkan pengawasan yang lebih baik, sehingga meminimalkan perilaku oportunistik dan manipulasi catatan keuangan (Ismail et.al., 2024). Penelitian sebelumnya oleh Lia Azzaha (2021) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sejalan dengan teori persinyalan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1: Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

2.7.2 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Integritas Pelaporan Keuangan

Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih transparan dan dapat dipercaya, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya rekayasa laporan keuangan (Puji Yanti & Soraya Dewi, 2023). Salah satu indicator GCG adalah proporsi komisaris independen, yang memiliki peran penting dalam pengawasan terhadap manajemen dan melindungi hak-hak pemangku kepentingan (Sembiring et al., 2022).

Teori persinyalan menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal melalui informasi yang relevan, seperti laporan keuangan, untuk menunjukan kualitas tata kelola dan kinerjanya Michael Spence (1973). Dalam konteks GCG, komisaris independent berfungsi sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki pengawasan yang baik dan tata kelola yang transparan, yang pada gilirannya meningkatkan integritas laporan keuangan (Suryani, 2020). Penelitian sebelumnya oleh (Lia Azzaha, 2021) menunjukkan bahwa good corporate governance berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sejalan dengan teori persinyalan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2: Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

2.7.3 Kuaslitas Laba Memperkuat Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Laba bersih mencerminkan profitabilitas organisasi dan berfungsi sebagai indikator keandalan laporan keuangan, di mana kualitas laba yang sangat baik meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko asimetri infromasi, dan memastikan laporan mencerminkan kinerja perusahaan secara akurat, sehingga mendukung tujuan laporan keuangan dalam menyediakan informasi yang dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan investasi dan memprediksi potensi profitabilitas (Ismail et al., 2024). Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar cenderung melaporkan laba berkualotas tinggi, sehingga mengalami lebih sedikit kejutan negative setelah pengumunan laba (Dechow, Patricia M., 2004).

Teori sinyal Michael Spence (1973), menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal melalui informasi yang relevan, di mana pengungkapan informasi yang transparan meningkatkan kepercayaan investor terhadap integritas pelaporan keuangan. Penelitian oleh (Ismail et al., 2024) menunjukkan bahwa kualitas laba secara positif memperkuat hubungan struktur kepemilikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian oleh (Tjahjadi & Made Narsa 2018) juga menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan yang komprehensif berdampak positif pada kualitas laba. Hal ini mendukung anggapan bahwa kualitas laba dapat mempengaruhi transparansi laporan keuangan, yang berpotensi memoderasi hubungan antara struktur kepemilikan terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kualitas Laba memperkuat pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

2.7.4 Kuaslitas Laba Memperkuat Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Setiap perusahaan memiliki berbagai berbagai kontrak, termasuk kontrak antara principal dan agent, di mana keduanya berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi, yang dapat mendorong manipulasi laporan keuangan. Namun, penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif dapat mengurangi konflik keagenan dan menekan tindakan oportunistik dari masing-masing pihak. Kualitas tata kelola perusahaan dan pengawasan terhadap pelaporan keuangan akan berpengaruh besar terhadap apakah standar berbasis prinsip dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas (Dechow, Patricia M., 2004). Berdasarkan teori sinyal Michael Spence (1973), perusahaan yang menerapkan GCG memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya, karena kualitas laba berperan penting dalam memperkuat sinyal tersebut. Kualitas laba yang tinggi memastikan informasi dalam laporan keuangan akurat dan transparan, sehingga memperkuat pengaruh GCG terhadap integritas pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh Yasa et al (2019) dan Suryati (2020) yang menyatakkan bahwa penerapan GCG yang baik berkontribusi pada peningkatan kualitas laba dan menjaga integritas laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Kualitas Laba Memperkuat Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan

2.8 Model Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka model penelitian ini sebagai berikut:

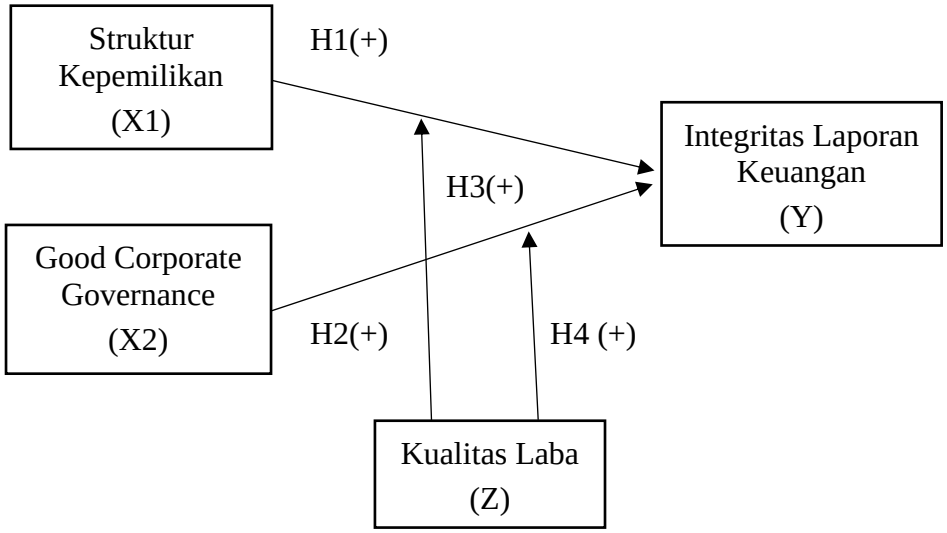

Tabel 2. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Indeks LQ45 mencakup 45 saham dengan likuiditas tinggi yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, menjadi acuan untuk menilai kinerja perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan sangat diminati oleh investor karena memiliki kapitalisasi besar, frekuensi perdangan yang tinggi, sehingga prospek pertumbungan yang baik serta kondisi keuangan yang stabil. Perusahaan dalam Indeks LQ45 dianggap relevan untuk dianalisis terkait integritas pelaporan keuangan, mengingat tingkat ekspetasi dan perhatian yang lebih besar dari investor terhadap keterbukaan dan kualitas pengungkapan laporan keuangan perusahaan (Balqis, 2020). Penelitian ini mengambil sampel perusahaan Indeks LQ45 karena terdiri dari perusahaan dengan likuiditas tinggi dan fundamental keuangan yang kuat, sehingga data yang tersedia lebih akurat,transparan, serta mencerminkan kondisi pasar yang aktif, menjadikannya pilihan yang relevan dalam penelitian.

3.2 Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Putri, 2019). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1 Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
2 Perusahaan yang tergabung Indeks LQ45 secara berturut-turut, dan menerbitkan serta mempublikasikan laporan keuangan tahun 2020-2023
3 Perusahaan yang tergabung Indeks LQ45 yang mencatatkan laba bersih positif tahun 2020-2023.

4 Perusahaan yang tergabung Indeks LQ45 yang menggunakan Rupiah sebagai satuan mata uang dalam laporan keuangan tahun 2020-2023
5 Perusahaan yang tergabung Indeks LQ45 yang menyediakan informasi berdasarkan variabel yang dibutuhkan untuk penelitian tahun 2020-2023

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sekunder, yang menggunakan informasi dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Karena informasi yang dikumpulkan berbentuk angka, maka tipe data yang digunakan adalah kuantitatif. Sumber data diambil dari laporan tahunan perusahaan LQ45 untuk periode tahun 2020-2023, yang yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id atau Bursa Efek Indonesia, dan situs resmi masing-masing perusahaan. Perangkat lunak SPSS 27 akan digunakan untuk mengolah data yang dikumpulkan guna melakukan analisis lebih lanjut.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2022) variabel dependen, dalam konteks Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat, marupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel dalam penelitian ini yaitu integritas laporan keuangan (ILK). Integritas laporan keuangan merupakan keadaan di mana laporan disajikan dengan jujur, memberikan infromasi yang dapat dipercaya secara wajar, bebas dari kesalahan penyajian, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya tanpa menyembunyikan atau menutupi apapun (Balqis, 2020).

Menurut Yadiati & Mubarok (2017) karakteristik informasi keuangan yang dirumuskan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) meliputi relevansi *(relevance)*, penyajian jujur *(faithfull representation)*, dapat dibandingkan *(comparability)*, ketepatan waktu *(timeliness)*, dapat diverifikasi *(verifiability)*, dan dapat dipahami *(understandability)*. Integritas laporan keuangan diproksikan yang diukur menggunakan indeks konservatisme yang dihitung menggunakan Model Beaver dan Ryan (2000) dengan *Market To Book Ratio* (Kusumawardani et al., 2021), yaitu:

$$\text{ILK} : \frac{\textit{Harga Pasar Saham}}{\textit{Nilai Buku Saham}}$$

Dengan ketentuan :

a. Jika diperoleh nilai ILK < 1 yaitu rendah, artinya integritas laporan keuangan di perusahaan tersebut rendah.
b. Jika diperoleh nilai ILK > 1 yaitu tinggi, artinya integritas laporan keuangan di perusahaan tersebut baik.

3.4.2 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2022:69) variabel independent atau variabel bebas merupakan variabel yang berperan sebagai penyebab atau faktor yang mempengaruhi perubahan pada variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu struktur kepemilikan dan good corporate governance.

3.4.3 Struktur Kepemilikan (X1)

Menurut Rustan (2023:20), struktur kepemilikan merupakan bentuk kekuasaan yang diakui secara social untuk mengontrol asset yang dimiliki secara ekslusif, dan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi atau sebagai bagian dari proporsi saham yang dimiliki oleh institusional, manajerial ataupun publik. Struktur kepemilikan diproksikan dengan kepemilikan institusional (KI), yang dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kusumawardani et al., 2021) :

$$KI : \frac{Jumlah\ Saham\ Yang\ Dimiliki\ Institusional}{Jumlah\ Saham\ Yang\ Beredar} \quad x\ 100$$

3.4.4 Good Corporate Governance

Menurut Ayu Ratih Manuari et al., (2021) penerapan *Good Corporate Governance* dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan, karena manajemen akan lebih sulit untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangam. Hal ini disebabkan oleh adanya pengawasan dari dewan komisaris, yang memastikan laporan keuangan memiliki integritas yang lebih tinggi. Otoritas Jasa keuangan (OJK) menyatakan dewan komisaris minimal terdiri dari 2 anggota, dengan 1 komisaris independen yang harus mencapai setidaknya 30% dari total anggota Dewan Komisaris Independen (Indrasti, 2020). Penelitian ini menggunakan proksi Dewan Komisaris Independen yang diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Lia Azzaha, 2021) :

$$DKI : \frac{Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Dewan\ Komisaris}$$

3.4.5 Variabel Moderasi (Z)

Menurut Sugiyono (2022), variabel moderasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi, baik memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independent dan dependen. Variabel dalam penelitian ini yaitu kualitas laba. Menurut Dechow, Patricia M. (2004) menjelaskan laba berkualitas tinggi merupakan angka yang secara akurat mencerminkan kinerja operasional perusahaan saat ini, memberikan indikasi yang jelas tentang kinerja masa depan, serta berfungsi sebagai ukuran yang efektif untuk menilai nilai perusahaan. Penelitian ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Ismail et al., 2024) :

$$KL : \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{Laba\ Bersih}$$

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan data penelitian melalui nilai-nilai seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, jumlah, rentang, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang fenomena yang berkaitan dengan variabel penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif yang diterapkan mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Terdapat dua metode untuk mendeksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik, di mana data residual akan mengikuti garis diagonal jika normal, dan uji *Kolmogorov-Smirov Test*, residual dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirov Test.*

Menurut Ghozali (2021), kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

(1) Jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05, maka data berdistribusi normal.
(2) Jika nilai probabilitas signifikansi ≤ 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021), uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi korelasi antara variabel independent dalam model regresi. Model yang baik seharusnya menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel independent. Uji ini dilakukan dengan Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), di mana model dianggap bebas dari multikolinieritas jika Tolerance ≥ 0,10 atau VIF ≤ 10.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas sebagai berikut:

(1) Jika nilai tolerance ≤ 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≥ 10, artinya terjadi multikolinearitas.
(2) Jika nilai tolerance ≥ 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≤ 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan variance residual antar pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan metode glejser yaitu, dengan melihat signifikansi. Jika tingkat signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (Ghozali, 2021)**:**

$$ILK = \alpha + \beta_1 X_I + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + e$$

Keterangan :

ILK	: Integritas Laporan Keuangan
X_1	: Kepemilikan Institusional
X_2	: Dewan Komisaris Independen
Z	: Kualitas Laba
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi Dari Setiap Variabel
e	: Error

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Menurut Ghozali (2021), koefisien determinasi (Adjusted R^2) mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai Adjusted R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai Adjusted R^2 rendah, berarti variabel independen kurang efektif dalam menjelaskan variabel dependen, sementara nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya menjelaskan variasi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji F

Menurut (Ghozali, 2021), Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model penelitian mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Pengaruh ini dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi < 0,05, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji t

Menurut Ghozali (2021), uji t digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat a sebesar 0,05. Kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi < 0,05 dan t hitung > t table, maka, Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi > 0,05 dan t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.5 Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Dalam penelitian ini menggunakan *Moderate Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi yang merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear. Dalam persamaan regresi tersebut, terdapat unsur interaksi yang melibatkan perkalian dua atau lebih variabel independen dengan rumus persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2021) **:**

$$ILK = \alpha + \beta_1 X_I + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + e$$

Keterangan :

ILK	: Integritas Laporan Keuangan
X_1	: Kepemilikan Institusional
X_2	: Dewan Komisaris Independen
Z	: Kualitas Laba
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi Dari Setiap Variabel
e	: Error